

BERKALA ARKEOLOGI

P-ISSN 0216 – 1419

E-ISSN 2548-7132

Volume 38 Edisi No. 2 – November 2018

*Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 21/E/KPT/2018*

PENGELOLA JURNAL BERKALA ARKEOLOGI

- Editor : Dra. Novida Abbas, MA, Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
Dr. Mimi Savitri, M.A, Departemen Arkeologi, FIB, Universitas Gadjah Mada
Drs. Nurhadi Rangkuti, M.Si., Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
- Mitra Bestari : Prof. Dr. Agus Aris Munandar, Departemen Arkeologi, FIB, Universitas Indonesia
Dr. Veronique Degroot, Ecole Française d'Extrême-Orient
Sonny Wibisono, MA, DEA, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Dr. Fadjar Ibnu Thufail, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
Dr. Daud Aris Tanudirjo, Departemen Arkeologi, FIB, Universitas Gadjah Mada
Dr. Widya Nayati, Departemen Arkeologi, FIB, Universitas Gadjah Mada
Dr. Harry Widiyanto, Direktorat Jenderal Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
- Redaksi : Alifah, MA, Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
Hari Wibowo, SS, Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
Bayu Indra Saputro, SIP, Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
Rochmawati Sholihah, AMd, Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
- Alamat Redaksi : **BALAI ARKEOLOGI D.I. YOGYAKARTA**
Jl. Gedongkuning 174, Kotagede, Yogyakarta 55171
Telp/fax 0274 – 377913
Website : www.arkeologijawa.kemdikbud.go.id
E-mail : berkala.arkeologi@arkeologijawa.com
balar.yogyakarta@kemdikbud.go.id
- Alamat Jurnal Online : <https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id>
- S.I.T : No. 797/SK.DITJEN PPG/STT/1980

Berkala Arkeologi diterbitkan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta 2 x 1 tahun Bulan Mei dan November, dan dalam kesempatan ilmiah tertentu menerbitkan EDISI KHUSUS. Penerbitan majalah ini bertujuan untuk menggalakkan aktivitas penelitian arkeologi dan menampung hasil-hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, sehingga dapat dinikmati oleh para ilmuwan dan masyarakat pada umumnya.

Jurnal BERKALA ARKEOLOGI diterbitkan pertama kali tahun 1980 oleh Balai Arkeologi Yogyakarta.

Jurnal Berkala Arkeologi mengundang para pakar dan peneliti untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan kajian arkeologi. Naskah yang masuk disunting oleh penyunting ahli. Penyunting berhak melakukan perubahan/penyuntingan tanpa mengubah isinya.

PANDUAN PENULISAN

I. PETUNJUK UMUM

1. Artikel belum pernah dipublikasikan oleh media lain dan tidak ada unsur plagiasi.
2. Artikel dapat berupa hasil penelitian (laboratorium, lapangan, kepustakaan), gagasan konseptual, kajian, atau aplikasi teori.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan ragam bahasa akademis.
4. Judul, abstrak dan kata kunci ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris.
5. Naskah diketik dalam huruf *Arial* ukuran 11 dengan spasi satu pada kertas ukuran A4 dengan batas atas-kanan 3 cm serta batas bawah-kiri 4 cm. Naskah terdiri dari 12-20 halaman termasuk daftar pustaka, tabel dan/atau gambar.

II. STRUKTUR ARTIKEL

Artikel disusun meliputi unsur-unsur berikut:

1. Judul
2. Nama dan alamat penulis
3. Abstrak (Pendahuluan singkat - Permasalahan - Metode - Kesimpulan yang dihasilkan)
4. Pendahuluan (Latar belakang permasalahan - Rumusan - Tujuan - Hipotesis (opsional) - Rancangan penelitian - Landasan teori - Tinjauan pustaka)
5. Metode (Mencakup penjelasan tentang lokasi - Waktu penelitian - Macam / Sifat penelitian - Teknik pengumpulan data - Metode analisis data)
6. Hasil Penelitian (Pemaparan data - Analisis / Interpretasi)
7. Diskusi dan Pembahasan (Sintesis hasil penelitian - Harus mengeksplorasi signifikansi dari hasil penelitian - Bukan merupakan pengulangan)
8. Kesimpulan (Penjelasan singkat dalam bentuk kalimat utuh atau dalam butir-butir kesimpulan secara berurutan - Kesimpulan harus menjawab pertanyaan)
9. Saran / Rekomendasi (Opsional - Apabila diperlukan , saran/ rekomendasi dapat dimasukkan - Berisi rekomendasi akademik, tindak lanjut nyata, implikasi kebijakan atas kesimpulan yang diperoleh)
10. Ucapan terima kasih (Sebagai wujud penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan naskah atau dalam penelitian dan / atau pengembangan. Disebutkan siapa yang patut diberikan ucapan terimakasih, baik secara organisasi/institusi, pemberi donor ataupun individu)
11. Daftar pustaka (Metode sitasi ditulis berdasarkan gaya Chicago Manual Style (CMS) - Menggunakan aplikasi referensi seperti Mendeley, Zotero, Endnotes dll - Jumlah daftar acuan paling sedikit sepuluh dan 80%-nya adalah sumber acuan primer publikasi (buku/ jurnal) yang diterbitkan lima tahun terakhir - Daftar acuan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber non elektronik dan sumber elektronik.
12. Lampiran

III. JUDUL

1. Judul diketik dengan huruf *Arial* ukuran 14 kapital cetak tebal.
2. Judul ditulis dalam bahasa yang sama dengan naskah artikel dan diikuti dengan judul bahasa lainnya di bawahnya, ditulis dengan huruf *Arial* ukuran 14 kapital cetak tebal miring.

IV. NAMA DAN ALAMAT

1. Nama ditulis lengkap tanpa gelar.
2. Jika penulis lebih dari satu maka dipisahkan dengan tanda koma (,) dan kata 'dan'.
3. Nama ditulis dengan huruf *Arial* ukuran 11.
4. Alamat adalah instansi asal penulis. Jika penulis lebih dari satu maka diberi nomor urut dengan format *superscript*.
5. Alamat ditulis dengan huruf *Arial* ukuran 10.
6. Alamat pos-el ditulis dengan huruf *Arial* ukuran 10.

V. ABSTRAK DAN KATA KUNCI

1. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia (75 - 200 kata) dan bahasa Inggris (75 - 150 kata).
2. Kata-kata kunci ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (3 - 5 kata).
3. Abstrak dan kata kunci ditulis dengan huruf *Times New Roman* ukuran 10.
4. Penempatan abstrak dengan bahasa selain bahasa naskah artikel diletakkan pertama, ditulis dengan huruf cetak miring.

VI. TABEL

1. Setiap tabel diberi penomoran huruf arab (Tabel 1., dst).
2. Setiap tabel diberi judul yang ditulis dalam huruf *Arial* ukuran 11.
3. Isi tabel ditulis dalam huruf *Arial* ukuran 10.
4. Pada bagian bawah tabel diberi keterangan tentang sumber tabel.

VII. GAMBAR

1. Seluruh ilustrasi dalam naskah dimasukkan dalam kategori gambar dan diurutkan dengan nomor arab (Gambar 1., dst.).
2. Keterangan gambar ditulis di bawah masing-masing ilustrasi dengan menyertakan sumbernya.
3. Keterangan gambar ditulis dalam huruf *Calibri* ukuran 10.

VIII. DAFTAR PUSTAKA

1. Daftar pustaka ditulis secara alfabetis.
2. Format buku:
Zoetmulder, P.J. 1982. *Old Javanese – English Dictionary Part I A-O*. Leiden: S – Gravenhage – Martinus Nijhoff.
3. Format artikel:
Cooper, Chris. 1991. "The Technique of Interpretation" dalam S. Medlik (ed.) *Managing Tourism*. Oxford: Butterworth-Heinemann Ltd. Hlm. 224-229.

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 38 Edisi No. 2 – November 2018

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Kata Pengantar	ii
Abstrak	v
Abstract	vi
Hafiful Hadi Sunliensyar Lanskap Arkeologi dalam Perspektif Prosesual dan Pasca-Prosesual: Studi Kasus Kompleks Megalitik di Dataran Tinggi Jambi Landscape Of Archaeology In Processual And Post-Processual Perspectives: Case Study On Megalithic Complex In Jambi Highland	100-115
Kayato Hardani Pemakaian Istilah Bahasa Sanskerta Pada Nama Diri Di Dalam Prasasti Poh (827 Çaka): Tinjauan Perspektif Identitas The Using Of Sanskrit Terms On Some Proper Names In Poh Inscription (827 Çaka) : Identity Perspective	116-135
Galih Sekar Jati Nagari Lanskap Perkebunan Tembakau Kebonarum dan Gayampit Kabupaten Klaten Landscape Of Tobacco Plantations At Kebonarum And Gayampit, Klaten Regency	136-153
Lengkong Sanggar Ginari Permukiman Emplasemen Pabrik Gula Purworejo (1910-1933) Purworejo Sugarcane Emplacement Settlements (1910-1933)	154-171
Heny Budi Setyorini, Hery Priswanto dan Ahmad Surya Ramadhan Peranan Ekologis <i>Shipwreck</i> atau <i>Exposed Shipwreck</i> Sebagai Media Hidup Karang di Pulau Bawean dalam Upaya Perlindungan, Pengembangan dan Pemanfaatan <i>Shipwreck</i> atau <i>Exposed Shipwreck</i> Ecological Roles Of Shipwreck Or Exposed Shipwreck As Coral Living Media At Bawean Island, In Terms Of Their Conservation, Development And Utilization	172-191
Biografi Penulis	192-199

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 38 Edisi No. 2 – November 2018

*Terakreditasi Melalui Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia*

Nomor: 21/E/KPT/2018

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, akhirnya Jurnal Berkala Arkeologi Vol. 38, Edisi November 2018 ini dapat diterbitkan. Kami informasikan bahwa Jurnal Berkala Arkeologi telah terakreditasi oleh Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi. Mulai dari tahun 2018, Jurnal Ilmiah di Indonesia akreditasinya dikelola melalui satu lembaga, yaitu Kemristekdikti. Akreditasi Jurnal Berkala Arkeologi tertuang dalam Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor: 21/E/KPT/2018.

Jurnal Edisi November 2018 ini memuat lima artikel dari berbagai peneliti dan praktisi yaitu dari Pemerintah Kota Surakarta, Jurusan Ilmu Arkeologi Pascasarjana UGM, Institut Teknologi Yogyakarta, Aix Marseille Universite' Prancis, dan Balai Arkeologi D.I Yogyakarta. Artikel yang dimuat dalam Vol 38, Edisi November 2018 ini memiliki tema beragam yang merepresentasikan hasil penelitian arkeologi dari kurun periode Prasejarah, Klasik/Hindu-Budha, dan Kolonial.

Artikel pertama dalam edisi ini ditulis oleh Hafiful Hadi Sunliensyar, Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Ilmu Arkeologi, UGM. Artikel ini sangat menarik karena coba menyuguhkan data arkeologi yang dibahas dengan kerangka pikir yang berbeda yaitu paradigma prosesual dan pasca prosesual. Sunliensyar mengangkat permasalahan tentang fenomena distribusi megalitik di Dataran Tinggi Jambi yang dikaji dengan pendekatan lanskap. Berdasarkan telaah mendalam terhadap data yang diperoleh melalui studi kepustakaan didapatkan hasil bahwa: kajian lanskap prosesual hanya mampu menjelaskan hubungan antara megalitik dengan gunung, permukiman, sumberdaya alam di sekitarnya dan fungsi megalitik dengan melihat relasi antara situs dan lingkungan. Sebaliknya dalam perspektif pasca-prosesual, berupaya menggali perspsi individu atau masyarakat terhadap tinggalan megalitik dan interpretasi lebih lanjut yang mampu menjawab permasalahan ketidakseragaman arah orientasi dan perbedaan lokasi penempatan megalitik melalui legenda, mitologi dan kosmologi masyarakat.

Artikel kedua ditulis oleh Kayato Hardani, seorang arkeolog yang saat ini berkiprah di Pemkot Solo dan sekaligus mahasiswa Pscasarjana Jurusan Arkeologi, Universitas Indonesia. Ia mencoba mengulas makna pemakaian nama diri pada

Pemakaian nama diri tersebut menggunakan unsur serapan Bahasa Sanskerta sebagai upaya menunjukkan identitas personal sebagai bagian dari masyarakat masa itu. Hardani menggunakan pendekatan linguistik, sosiolinguistik dan semantik untuk menjawab permasalahan yang diangkat dan membandingkan dengan beberapa prasasti yang ada. Hasil analisisnya menghasilkan simpulan bahwa nama diri dengan menggunakan bahasa Sanskerta terkait erat dengan motivasi dan dorongan, pola pikir dan respons budaya baru di dalam masyarakat. Artikel ketiga ditulis oleh Galih Nagari, Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Ilmu Arkeologi, UGM. Nagari berusaha memaparkan kondisi perkebunan Kebonarum-Gayamprit yang kini masih menjadi perkebunan aktif di Kabupaten Klaten sejak masa Pemerintahan Hindia Belanda hingga masa sekarang. Selain itu ia juga ingin mengungkap bagaimana hubungan perkebunan tersebut dengan masyarakat pada masa lampau. Nagari melakukan observasi langsung ke lapangan guna memperoleh gambaran tentang kondisi fasilitas-fasilitas perkebunan, dan lingkungannya. Selain menggunakan observasi langsung, ia juga menggunakan kajian pustaka, mengingat beberapa ahli sejarah telah menulis tentang sejarah perekonomian perkebunan di wilayah Surakarta. Pendekatan laskap historis merupakan pendekatan yang ia gunakan dalam analisis data yang telah dikumpulkan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keberadaan Perkebunan telah membawa perubahan sosial budaya bagi masyarakat pedesaan. Sistem reorganisasi dan pembangunan berbagai fasilitas telah membuat masyarakat kehilangan kultur kerajaan dan mengikuti kultur modern Eropa.

Artikel ketempat ditulis oleh Lengkong Sanggar Ginari, Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Ilmu Arkeologi, UGM. Ginari dalam tulisannya tentang Pabrik Gula Purworejo bertujuan untuk mengungkap konsep yang digunakan dalam pembangunan permukiman emplasemen Pabrik Gula Purworejo pada masa kolonial dan mengapa konsep tersebut dipilih. Ginari menggunakan data fisik bangunan maupun foto kuno untuk mengetahui bagaimana tataletak permukiman emplasemen Pabrik Gula tersebut. Simpulan yang dihasilkan dari penelitiannya adalah Emplasemen Pabrik Gula Purworejo dibangun dengan mengikuti konsep permukiman industri yang dicirikan dengan kegiatan industri sebagai kegiatan utama sedangkan kegiatan lain bersifat sebagai pendukung. Pemilihan konsep tersebut lebih menekankan aspek fungsional, yakni untuk mempermudah pekerja industri dan interaksi antar karyawan. Salah satu ciri dari konsep permukiman industri adalah peletakan permukiman pekerja yang berada di dekat perindustrian dengan sarana lain untuk pekerja di dalamnya. Selain itu penempatan permukiman emplasemen juga mengikuti konsep kota kolonial yang ditandai dengan pemisahan antara blok permukiman pekerja Eropa dengan pekerja pribumi.

Sebagai penutup, artikel kelima ditulis oleh tiga orang yaitu Heni Budi Setyorini pengajar di Jurusan Teknik Kelautan, Institut Teknologi Yogyakarta, Ahmad Surya Ramadan Mahasiswa program Master of Maritime and Coastal Archaeology di Aix Marseille dan Hery Priswanto Peneliti dari Balai Arkeologi D.I Yogyakarta. Mereka bertiga melihat fenomena yang terjadi di perairan Pulau Bawean yaitu maraknya pengambilan wreck. Setyorini dan kawan-kawan coba mengetahui bagian wreck yang masih tersisa di perairan Pulau Nusa dan Gosong Gili serta berbagai jenis karang dan ikan yang hidup di wreck, sehingga dapat menjadi rekomendasi bagi upaya pelestariannya. Mereka juga berupaya membuktikan bahwa wreck tidak hanya memiliki nilai historis dan ekonomis, namun juga nilai ekologis terutama bagi kelangsungan ekosistem terumbu karang. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan survei bawah air. Hasil penelitian menghasilkan simpulan bahwa kondisi wreck mengalami keterancaman kelestarian. Sisa-sisa wreck tersebut saat ini menjadi media tumbuh beberapa jenis karang yang terdapat disekitar wreck Pulau Nusa terdiri dari famili Poritidae dan Acroporidae dan ditemukan berbagai jenis ikan hias karang dan ikan konsumsi, sedangkan jenis karang yang terdapat di Gosong Gili terdiri dari famili Merulinidae, Poritidae dan Acroporidae dan ditemukan berbagai jenis ikan hias karang yang lebih sedikit dibanding Pulau Nusa.

Akhirnya kami tim redaksi mengucapkan terima kasih banyak atas partisipasi seluruh author, para Mitra Bestari dalam edisi ini yang terdiri atas Prof. Dr. Agus Aris Munandar, Prof . Dr. Inajati Adrisijanti, Prof. Dr Harry Widiyanto, Dr. Daud Aris Tanudirjo, Dr. Veronique de Groot, Sonny Wibisono, D.E.A., Dr. Fadjat Ibnu Thufail. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada editor edisi ini yang terdiri atas Dr. Mimi Savitri, Dra. Novida Abbas, M.A., Drs. Nurhadi Rangkuti, M.Sc. terima kasih banyak, semoga jurnal ii selalu membawa manfaat bagi perkembangan ilmu terutama Ilmu Arkeologi.

Salam
Tim Redaksi

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 38 Edisi No. 2 – November 2018

Terakreditasi Melalui Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 21/E/KPT/2018

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini
boleh digandakan tanpa ijin dan biaya

<p>DDC 930.15 Hafful Hadi Sunliensyar (Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia) Lanskap Arkeologi dalam Perspektif Prosesual dan Pasca-Prosesual: Studi Kasus Kompleks Megalitik di Dataran Tinggi Jambi <i>J. Berkala Arkeologi</i> November 2018, vol 38 no.2, hal 100-115</p> <p>Perkembangan paradigma arkeologi dari prosesual ke pasca-prosesual turut pula memengaruhi pemikiran para arkeolog tentang lanskap. Lanskap dalam kajian arkeologi terkadang sulit dipahami karena dianggap tumpang tindih dengan bidang kajian lain, misalnya dengan kajian arkeologi lingkungan. Oleh sebab itu, konsep lanskap arkeologi oleh beberapa ilmuwan sering disebut sebagai konsep ambigu. Padahal sebetulnya, persoalan ini bisa diatasi bila kita menelaah perkembangan paradigma arkeologi dalam kaitannya dengan penelitian tentang lanskap. Tulisan ini berupaya mengupas persoalan tersebut dengan mengambil kasus pada distribusi megalitik di Dataran Tinggi Jambi. Distribusi megalitik ini dikaji dengan menggunakan dua kerangka pikir yang berbeda yaitu prosesual dan pasca-prosesual. Tujuannya adalah untuk melihat perbedaan hasil yang diperoleh saat menggunakan paradigma yang berbeda meskipun pada objek yang sama. Berdasarkan telaah terhadap data yang diperoleh melalui studi kepustakaan didapatkan hasil bahwa: kajian lanskap secara prosesual hanya mampu menjelaskan hubungan antara megalitik dengan kubur tempayan, gunung, permukiman, sumberdaya alam di sekitarnya. Hasil yang diperoleh dalam kerangka paradigma ini adalah penjelasan mengenai fungsi megalitik dengan melihat relasi antar situs maupun situs dengan lingkungannya. Sebaliknya dalam perspektif pasca-prosesual, berupaya menginterpretasi tinggalkan megalitik baik dari sudut pandang individu seperti peneliti sendiri maupun kelompok seperti komunitas di sekitar megalitik. Hasil yang didapat melalui perspektif ini, mampu menjawab permasalahan ketidakseragaman arah orientasi dan perbedaan lokasi penempatan megalitik berdasarkan legenda, tradisi lisan dan kosmologi.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata Kunci: Megalitik, Lanskap, Jambi, Prosesual, Pasca-prosesual.</p>	<p>DDC 930.1 Lengkong Sanggar Ginari (Arkeologi FIB Universitas Gadjah Mada) Permukiman Emplasemen Pabrik Gula Purworejo (1910-1933) <i>J. Berkala Arkeologi</i> November 2018, vol 38 no.2, hal154-171</p> <p>Salah satu industri gula paling besar di Jawa adalah PG Purworejo yang dibangun tahun 1910an. Di dekat emplasemen PG Purworejo, terdapat permukiman untuk pegawai pabrik. Meski sudah banyak kajian arkeologi mengenai pabrik gula, namun kajian yang lebih dalam mengenai keberadaan permukiman pegawai pabrik gula masih belum banyak dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi kembali permukiman emplasemen PG Purworejo dari tahun 1910 hingga 1930 serta konsep apa yang dipakai serta latar belakangnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa segala benda material atau data fisik yang ditinggalkan dari PG Purworejo serta data lain yang terkait seperti arsip dan foto lama. Data yang telah terkumpul dan terseleksi, berikutnya akan dideskripsi, diolah guna dikenali cirinya dan kemudian diinterpretasikan berdasarkan kerangka teori. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, bukti fisik menunjukkan emplasemen PG Purworejo tinggal berupa struktur pondasi dan satu bangunan rumah tinggal. Sedikitnya sisa dari PG Purworejo disebabkan karena pada tahun 1933 PG Purworejo ditutup akibat krisis malaise dan bangunan pabrik beserta permukiman pegawainya ikut dibongkar. Meskipun demikian tata ruang permukimannya masih dapat ditelusuri berdasarkan data foto lama. Hasil kajian menunjukkan bahwa permukiman emplasemen PG Purworejo memakai konsep permukiman industri, dimana permukiman pegawai dibangun di dekat lokasi perindustrian. Selain konsep kota industri, konsep permukiman kolonial juga diterapkan pada permukiman emplasemen PG Purworejo yang ditandai dengan pemisahan antara blok permukiman pekerja Eropa dengan pekerja pribumi.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata Kunci : Perkebunan tebu, revolusi industri, permukiman industri, segregasi, tata ruang.</p>
<p>DDC 930.1 Kayato Hardani Balai Arkeologi Maluku, Balai Arkeologi Sulawesi Selatan) Pemakaian Istilah Bahasa Sanskerta Pada Nama Diri Di Dalam Prasasti Poh (827 Caka): Tinjauan Perspektif Identitas <i>J. Berkala Arkeologi</i> November 2018, vol 38 no.2, hal 116-135</p> <p>Nama diri secara umum adalah pembeda individu di dalam komunitas sekaligus sebagai identitas persona. Di dalam setiap pemberian nama sering didasari oleh motivasi dari pemberi nama (orang tua) kepada seorang anak yang baru dilahirkan. Nama diri dapat dianalisis secara linguistik karena di dalamnya mengandung unsur tanda yang berfungsi referensial sekaligus vokatif. Nama diri adalah sebagai bagian dari manusia itu sendiri, sehingga di dalam setiap interaksinya di dalam masyarakat, manusia senantiasa sadar akan identitas dirinya sendiri untuk berbagai kepentingannya sendiri, orang lain maupun masyarakat sebagai tempat ia hidup dan berinteraksi. Secara diakronis perkembangan bahasa, termasuk di dalamnya penggunaan nama diri dapat dilacak kembali kehadirannya melalui tulisan tertulis berupa prasasti. Penulisan nama diri di dalam prasasti Poh secara tersurat hanya sebagai daftar nama hadirin (saksi) yang turut menghadiri upacara peresmian. Berhenti tolak dari hal tersebut dapat dijumpai penggunaan nama diri masa Jawa Kuna.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata Kunci : Nama diri, Identitas, Jawa Kuna, Bahasa Sanskerta, Prasasti Poh</p>	<p>DDC 930.102 Heny Budi Setyorini, Hery Priswanto dan Ahmad Surya Ramadhan (Teknik Kelautan, Institut Teknologi Yogyakarta) Peranan Ekologis <i>Shipwreck</i> atau <i>Exposed Shipwreck</i> Sebagai Media Hidup Karang di Pulau Bawean dalam Upaya Perlindungan, Pengembangan dan Pemanfaatan <i>Shipwreck</i> atau <i>Exposed Shipwreck</i> <i>J. Berkala Arkeologi</i> November 2018, vol 38 no.2, hal 172-191</p> <p>Aktivitas perburuan dan pencurian besi tua telah mengakibatkan hilangnya sebagian besar <i>shipwreck</i> di perairan Pulau Nusa dan <i>exposed shipwreck</i> di Gosong Gili, Pulau Bawean. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagian <i>shipwreck</i> atau <i>exposed shipwreck</i> yang masih tersisa di perairan Pulau Nusa dan Gosong Gili serta berbagai jenis karang dan ikan yang hidup di <i>shipwreck</i> atau <i>exposed shipwreck</i>, sehingga dapat menjadi rekomendasi bagi upaya pelestariannya. Penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan <i>shipwreck</i> atau <i>exposed shipwreck</i> tidak hanya memiliki nilai historis dan ekonomis, tetapi juga nilai ekologis terutama bagi kelangsungan ekosistem terumbu karang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-eksploratif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei bawah air menggunakan <i>GPS Map Sounder</i> dan melakukan penyelaman menggunakan peralatan selam SCUBA untuk merekam temuan materi <i>shipwreck</i> atau <i>exposed shipwreck</i> dan berbagai jenis karang dan ikan disekitar <i>shipwreck</i> atau <i>exposed shipwreck</i>. Kondisi <i>shipwreck</i> di Pulau Nusa hanya bersisa 30% berupa fragmen tiang kapal, fragmen mesin kapal, komponen boiler kapal, fragmen baling-baling (<i>propeller</i>), fragmen</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata Kunci: <i>Shipwreck</i>, <i>Exposed Shipwreck</i>, Karang, Pulau Nusa, Gosong Gili, Bawean</p>
<p>DDC 930.1 Galih Sekar Jati Nagari (Arkeologi FIB Universitas Gadjah Mada) Lanskap Perkebunan Tembakau Kebonarum dan Gayamprit Kabupaten Klaten <i>J. Berkala Arkeologi</i> November 2018, vol 38 no.2, hal 136-153</p> <p>Klaten merupakan sebuah kabupaten di bawah Karesidenan Surakarta pada Abad XVIII-XX Masehi. Ia memegang peran penting dalam perekonomian di wilayah Surakarta pada masa Kolonial, dikarenakan menjadi salah satu daerah dengan hasil perkebunan yang besar pada masa tersebut. Beberapa perusahaan perkebunan pernah didirikan di Klaten, antara lain industri gula, perkebunan indigo, dan perkebunan tembakau. Hingga kini masih terdapat sarana-prasarana perkebunan dan masih dapat ditelusuri dengan baik sejarahnya, namun jarang diteliti. Salah satu area perkebunan di Klaten terdapat di wilayah Kebonarum dan Gayamprit, yang saat ini merupakan wilayah setingkat kecamatan dan desa. Perkebunan di area Kebonarum dan Gayamprit hingga kini masih beroperasi dan dijadikan bahan penelitian. Penelitian ini dilakukan di kedua wilayah tersebut melalui survey dan kajian sejarah. Gambaran lingkungan dan sejarahnya digunakan untuk menelusuri peran penting perkebunan terhadap masyarakat pedesaan pada masa lalu. Adanya perkebunan di wilayah pedesaan mampu memberikan perubahan sosial terhadap masyarakatnya.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata Kunci: Lanskap, Perkebunan, Tembakau, Kolonial, Klaten.</p>	

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 38 Edisi No. 2 – November 2018

Terakreditasi Melalui Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 21/E/KPT/2018

The mentioned keywords are open terms. This abstract page can be copied without any permit or cost.

<p>DDC 930.15 Hafiful Hadi (Arkeologi FIB Universitas Gadjah Mada) Landscape Of Archaeology In Processual And Post-Processual Perspectives: Case Study On Megalithic Complex In Jambi Highland <i>J. Berkala Arkeologi</i> November 2018, vol 38 no.2, hal 100-115</p> <p>The development of archaeology paradigm from processual to postprocessual was influencing the archaeologists thought about landscape. Sometimes, the landscape in archaeology is not easily understood because it is overlapping with other studies. Actually, this problem can be solved if we analyze the development of archaeology paradigm which associated with landscape study. This article attempts to discuss the ambiguity of landscape in archaeology using a case study on the megalithic complex in Jambi Highland. Based on the data, it is known that: landscape in processual study was just explaining the association between megalithic with burial-jars, mountains, settlements, and natural resources around it. The result which was obtained using this perspective, was an explanation of megalithic function based on the relationship between sites and environment. In the other hand, the post-processualist attempts to interpret megalithic complex in Jambi Highland based on individual (including the researcher's) or community perceptions. The result obtained in postprocessual, is able to answer questions about the unevenness of megalithic orientation and the difference of their locations.</p> <p>(Author)</p> <p>Keyword : Megalithic, Landscape, Jambi, Processual, Postprocessual.</p>	<p>DDC 930.1 Lengkong Sanggar Ginari (Arkeologi FIB Universitas Gadjah Mada) Purworejo Sugarcane Emplacement Settlements (1910-1933) <i>J. Berkala Arkeologi</i> November 2018, vol 38 no.2, hal 154-171</p> <p>One of the sugar industries in Java is PG Purworejo, which was built in 1910. Near the PG Purworejo emplacement, there are settlements for factory employees. Although there have been many archeological studies about sugar mills, but deeper study of the existence of employee settlements still few. This study aims to reconstruct the PG Purworejo emplacement settlement from 1910 to 1930. The data used in this research is in the form of all material objects or physical data left from PG Purworejo and other related data such as old archives and photos. Data that has been collected and selected, then will be decrypted, processed to be identified and then interpreted based on the theoretical framework. Although the remains of PG Purworejo's emplacement settlements is low, but the settlement layout can still be traced based on old photo data. The results of this study show that the emplacement settlement of PG Purworejo uses the concept of industrial settlements, where employee settlements are built near industrial sites. In addition to the concept of industrial cities, the concept of colonial settlements was also applied which was marked by the separation between European workers' settlement blocks and indigenous workers.</p> <p>(Author)</p> <p>Keyword: Sugar Cane Plantation, Industrial Revolution, Industrial Settlement, Segregation, Spatial Planning.</p>
<p>DDC 930.1 Kayato Hardani Balai Arkeologi Maluku, Balai Arkeologi Sulawesi Selatan) Pemakaian Istilah Bahasa Sanskerta Pada Nama Diri Di Dalam Prasasti Poh (827 Çaka): Tinjauan Perspektif Identitas <i>J. Berkala Arkeologi</i> November 2018, vol 38 no.2, hal 116-135</p> <p>Proper names in general use as the individual differentiator within the community as well as the identity. Parent in giving name on their newly born baby is often based on some motivation. Proper names can be analyzed linguistically because it contains elements of the sign that serves referential as well as vocative. The proper names is a part of the human being itself, so that in every interaction within society, someone always conscious of his own identity for his own interests, the other person and society as his place of life and interaction. Diachronically the development of language, including the use of the name itself can be traced back its presence through written inscriptions in the form of inscriptions. The writing of the proper name in Poh inscription is explicitly only as a list of attendees (witnesses) who attended the inauguration ceremony. Starting from this point can be found the use of the name of the old Javanese period.</p> <p>(Author)</p> <p>Keywords:Proper Name, Identity, Old Javanese, Sanskrit, Poh Inscription</p>	<p>DDC 930.102 Heny Budi Setyorini, Heri Priswanto dan Ahmad Surya Ramadhan (Teknik Kelautan, Institut Teknologi Yogyakarta) Ecological Roles Of Shipwreck Or Exposed Shipwreck As Coral Living Media At Bawean Island, In Terms Of Their Conservation, Development And Utilization <i>J. Berkala Arkeologi</i> November 2018, vol 38 no.2, hal 172-191</p> <p>Metal salvage and theft activities have eliminated most shipwrecks at Nusa Island, and exposed shipwrecks in Gosong Gili, Bawean Island. In order to give recommendations for its conservation efforts, this study aims to identify the remaining shipwrecks or exposed shipwrecks at Nusa Island and Gosong Gili, and the types of corals and fishes in it. This study aims to prove that shipwrecks or exposed shipwrecks is not only having historical and economical value, but also ecological value for the survival of coral reef ecosystem. This is a descriptive-explorative research, data were gathered by underwater survey using GPS Map Sounder, and SCUBA diving. Shipwrecks at Nusa Island is only 30% left in fragmented form of mast, machine, boiler, propeller, ivory vessel, and bricks in the bow area. While the exposed shipwrecks at Gosong Gili is only 20% left in fragmented form boilers, machine, and ivory vessel that might be a cultural heritage according to the UU RI Number 11 of 2010 on Cultural Heritage. At Nusa Island, the corals are consisted of Poritidae and Acroporidae families, and various species reef fishes. While at Gosong Gili, there are more coral families including Merulinidae, Poritidae and Acroporidae, but their reef fishes species are fewer than Nusa island.</p> <p>(Author)</p> <p>Keyword: Shipwrecks, Exposed Shipwrecks, Corals, Nusa Island, Gosong Gili, Bawean Island</p>
<p>DDC 930.1 Galih Sekar Jati Nagari (Arkeologi FIB Universitas Gadjah Mada) Landscape Of Tobacco Plantations At Kebonarum And Gayamprit, Klaten Regency <i>J. Berkala Arkeologi</i> November 2018, vol 38 no.2, hal 136-153</p> <p>Klaten is a region in Surakarta residency in 18-20th century during Colonial era. It held an important role in the economy of Surakarta region during that period. Klaten became area with the highest plantation productivity in Surakarta. Several plantation companies were established in Klaten, including sugar industries, indigo plantations, and tobacco plantations. Today, several plantation infrastructures can be observed, and its historical background can be traced well, but researches about Klaten Colonial industries are seldom. There are operating tobacco plantations in Klaten Regency, located in Kebonarum and Gayamprit. Plantation area in Kebonarum and Gayamprit is used as research material. Survey and historical approach are used in this research. This project aims to explore the important role of Colonial plantations in rural societies, through archaeological environment phenomenon and its history. The existence of plantations in Klaten rural areas was able to offer social change to the societies in Colonial era.</p> <p>(Author)</p> <p>Keyword: Landscape, Plantation, Tobacco, Colonial, Klaten.</p>	